

Jurnal **Ilmu Budaya**

Essy Syam **REPRESENTASI PEREMPUAN DALAM
MASYARAKAT PATRIAKHAL YANG
TERGAMBAR DALAM ANTIGONE KARYA
SOPHOCLES**

Junaidi **PASANG SURUT KEJAYAAN MELAYU
DALAM SYAIR NASIB MELAYU**

Juswandi, Yuhelmi **DAMPAK POSITIF DAN NEGATIF PADA
TRADISI PERAHU BEGANDUNG DI DESA
SEBERANG PANTAU KEC. KUANTAN
MUDIK KABUPATEN KUANSING**

Nining Sudiar **MANAJEMAN RECORD NEWS MAGAZINE
TRAFFIC LIBRARY METRO TV**

Fiqru Mafar **FILM AVATAR DAN CERMINAN DUNIA
VIRTUAL**

Vita Amelia **KNOWLEDGE MANAGEMENT PADA
WEBSITE ILMUKOMPUTER.COM**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS LANCANG KUNING
PEKANBARU**

Jurnal Ilmu Budaya	Vol. 10	No. 1	Hlm 1 - 62	Pekanbaru Agustus 2013	ISSN 1829-8338
-----------------------	---------	-------	------------	---------------------------	-------------------

**DAMPAK POSITIF DAN NEGATIF PADA TRADISI PERAHU
BEGANDUNG DI DESA SEBERANG PANTAI KEC. KUANTAN
MUDIK KABUPATEN KUANSING**

Yuhelmi, Juswandi

Staf pengajar fakultas Ilmu Budaya, Unilak, Pekanbaru

ABSTRACT

This writing deals with a ritual called "Perahu Begandung." It highlights the impacts of the tradition in the village in the opposite coast of Kuantan district Mudik Singingi, Kuantan Regency. Positively, this tradition (ritual) makes the people in Kuantan Mudik applies their islamic doctrine. Socially, this ritual strengthens the spirit of "gotong royong" and economically it increases the local people's income, and the various and colorful ornaments in the boat show the people's artistic tastes. Besides, it also affects the people negatively. The coming of the outsiders with their inappropriate behavior affects the local people morally. Moreover, the more people come, the more crimes occur.

Keyword : ritual, Perahu Begandung

1. PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara kepulauan yang terletak pada garis khatulistiwa, diantara lautan teduh dan Samudra Indonesia. Penduduk yang berdiam dan berasal dari sebuah masyarakat yang pluralitas suku bangsa dan kemajemukan kebudayaannya. Pluralitas dan kemajemukan adalah suatu keadaan di dalam sebuah masyarakat yang terdiri atas berbagai suku, golongan, agama, ras dan kebudayaan. Indonesia adalah negara yang majemuk, beragam dan plural yaitu sebuah masyarakat negara yang terdiri atas berbagai suku, golongan, agama, ras dan kebudayaan. Indonesia adalah negara yang majemuk, beragam, dan plural itu sebuah masyarakat negara yang terdiri

atas lebih dari 500 suku bangsa yang dipersatukan oleh sebuah sistem nasional sebagai bangsa dalam wadah Kebudayaan Nasional Indonesia.

Keberagaman kebudayaan ini dilihat sebagai pluralitas dalam negara kesatuan Republik Indonesia yang berlandaskan Pancasila dan UUD 1945. Keragaman budaya salah satunya terlihat dalam upacara Daerah Riau memiliki budaya Melayu yang terbuka dan akomodatif dan adaptif dengan sistem nilai agama dan adat serta tradisi yang terkandung. Tradisi kebudayaan bisa membangkitkan semangat masyarakat dan pendukung dalam pembangunan manusia yang ada di propinsi ini.

Tradisi kebudayaan yang berkembang dari berbagai kabupaten yang ada di propinsi Riau ini sangat banyak. Diantaranya adalah tradisi budaya perahu Begandung yang berasal dari berbagai daerah termasuk di kabupaten Kuantan Singingi. Perahu Begandung merupakan suatu budaya dari desa seberang pantai kecamatan Kuantan Mudik, yang sudah berkembang dari zaman dulu sampai masa sekarang. Kebudayaan ini diperingati setiap tahun yaitu pada hari raya idul Fitri yang intinya adalah untuk mensucikan diri dari malapetaka dan marabahaya.

II. PEMBAHASAN

II. 1. Sejarah Perahu Begandung

Upacara perahu Begandung diadakan di desa Seberang Pantai kecamatan Kuantan Mudik. Tidak diketahui secara pasti kapan tradisi (ritual) ini dilakukan pertama kalinya oleh masyarakat daerah ini. Namun upacara ini telah dikenal oleh masyarakat Kuantan Mudik sekitar abad ke XVII masehi. Sekitar abad ke 14 Masehi ritual ini dimulai dengan kedatangan datuk Perpatih dan datuk Ketemengungan ke Kuantan. Mereka menaiki rakit kulim (sejenis perahu) yang menghirir dari hulu sungai batang Kuantan sampai ke daerah Kuantan sekarang. Kedua orang tersebut adalah pembesar pada kerajaan Pagaruyung dengan rajanya Adityawarman, yang turun kembali untuk menyampaikan

pesan Adityawarman agar di Kuantan di bentuk konfederasi negeri (koto) yang ada (Hasil Wawancara dengan Tokoh Masyarakat).

Kedatangan Datuk Perpatih dan Datuk Ketemengungan di Kuantan pada abad XIV ini berarti sesudah masuknya Islam. Agama Islam tersebut datang dari Kunto Kampar dan Kunto Dar Es Salam, yang dibawa oleh Syekh Burhanuddin seorang Mubalig beragama Islam abad XIII Masehi. Akan tetapi sebelum agama Islam berakar kuat di Kuantan maka Adityawarman (Raja Pagaruyung) telah berhasil menanamkan pengaruhnya dengan tujuan adalah untuk dapat memonopoli perladangan lada dalam daerah penghasil lada. Hal ini terjadi sekitar abad XIV Masehi.

Adityawarman merupakan keturunan Melayu yang ingin agar daerah Melayu Kuantan dan Kampar yang kaya rempah-rempah tetap setia kepadanya. Oleh sebab itu Adityawarman mengutus Datuk Perpatih dan Datuk Ketemengungan ke daerah Kuantan dengan menaiki rakit Kulim (sejenis pohon kayu).¹

Padahal masyarakat Kuantan Mudik menggunakan perahu kebesaran tersebut hanya untuk mengunjungi para raja dan penghulu raja. Maka perahu kebesaran tersebut dipergunakan manjapuik limau (menjemput jeruk). Setiap tahun masyarakat setempat mengadakan acara perahu Begandung

¹ Wawancara, Mahdi, Tokoh Masyarakat, umur 46 tahun

terutama untuk menyambut hari raya Idul Fitri. Biasanya acara ini dilaksanakan tepat pada malam hari raya ataupun pukul 00.00 WIB sampai subuh. Kegiatan tersebut cukup unik dan mengandung nilai seni budaya yang cukup tinggi, baik dari segi sarana yang dipergunakan maupun nilai seni yang ditampilkan.

III.2. Persiapan Upacara Perahu Begandung²

Persiapan ritual ini dilakukan secara gotong-royong oleh masyarakat. Pembuatan perahu ini memerlukan waktu paling lama empat hari dan perahu yang digunakan adalah yang berukuran sedang sebanyak tiga buah yang diikat menjadi satu. Diatas perahu diberi lantai papan sebagai tempat untuk memaku lambang dan hiasan seperti gambar-gambar, kaca dan sebagainya.

Adapun makna yang tersirat dari tiga buah perahu begandung tersebut adalah "tungku tigo sajarangan atau tali berpilin tiga" yang merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan satu sama lainnya. Pepatah adat juga mengatakan "ramo-ramo si kumbang janti, kotiak endah pulang bakudo, adat lamo hilang baganti, namun petatah si nan juo". Pepatah lain juga mengungkapkan, "adat mudo-mudo manjopuik limau baparahu bagandung, adat pencak silat di halaman sosoan, adat urang siak badoa di surau". Bumi sojuak padi menjadi, mako bagiatlah

anak mudo-mudo, urang bararak baparahu bagandung, babuek bagulang-gulang. Itu manuruk adat lamo jo pusako usang dengan lambang gulang-gulang sebagai lambang ninik mamak. Pepatah tersebut memperjelas bahwa sarana utama dari acara manjopuik limau itu adalah dengan mempergunakan perahu begandung yang dilengkapi dengan hiasan warna-warni dan lambang yang disebut dengan gulang-gulang.

Selain dari alat-alat lain yang digunakan dalam ritual Perahu Begandung ini adalah:

1. Tonggau (tonggak) yang warnanya berbeda-beda sesuai dengan selera atau kedudukan orang yang mempunyai perahu. Jika tonggau berwarna kuning menunjukkan ada raja di dalamnya. Jika tonggau berwarna putih menunjukkan ada orang besar di dalamnya. Dan jika tonggau berwarna hitam itu berarti duhalang ninik mamak berada di sana.
2. Payung merupakan tempat berteduh dikala paans dan tempat berlindung di kala hujan. Jumlah payung yang digunakan sebanyak lima buah yang menunjukkan adat ninik mamak, yaitu dua orang besar (Datuk raja Bandaro dan datuk obik) dan tiga orang penghulu.

² Wawancara, Idris, Dukun Kampung, umur 45 tahun

Apabila dibawa ke dalam rukun Islam berarti rukun Islam dan di negara Republik Indonesia berarti Pancasila.

3. Labu air yang terletak di bawah payung merupakan tempat minum cucu kemenakan, dan bagi sebagian masyarakat labu tersebut masih dipergunakan sebagai tempat minum atau mengangkut air dari telaga atau sungai.
4. Cermin menunjukkan *ninik mamak* yaitu cermin yang tak kabur dan suluh yang tidak padam. Kalau gelap makanan suluh dan kalau terang makanan bijak artinya di waktu gelap dijadikan sebagai pelita dan di waktu terang untuk disimpan.
5. Tanduk kerbau yang menyiratkan kekuatan dan ctos kerja yang dipergunakan sebagai alat pembajak di sawah. Sebagaimana kata pepatah "bumi sojuk padai menjadi, kerbau dipotong dan dimakan *hasamo-samo*".
6. Ani-ani (alat pemotong padi) menunjukkan sifat masyarakat Kuantan Mudik yang mata pencariannya bertani, sebab sebagian besar dari penduduk atau lebih kurang 70% mata pencariannya adalah bertani.
7. Selanjutnya ditambah dengan warna-warni lainnya yang disesuaikan dengan kemampuan keuangan masyarakat yang mempunyai perahu, namun warnanya yang selalu digunakan

adalah merah, kuning, hitam dan putih yang keseluruhannya terbuat dari kain.

II.3. Pelaksanaan Upacara Perahu Begandung

Perahu begandung merupakan adat *ninik mamak* yang dipergunakannya untuk mengunjungi para raja dan penghulu raja. Acara perahu begandung ini dilaksanakan untuk manjopuik limau dan sebelum acara ini dilaksanakan, maka pihak pemuda disalah satu desa telah menetapkan seorang pemudi untuk menjemput limau. Sedangkan pihak keluarga pemudi sebelumnya telah dibekali dengan uang kenduri dirumahnya. Apabila kedua belah pihak (maksudnya pihak pemuda dan pihak pemudi) telah bersepakat dan waktu yang telah ditentukan maka malam hari raya diadakanlah acara manjopuik limau.

Pemuda yang dinobatkan sebagai putera mahkota pada acara tersebut dilengkapi dengan pakaian adat, kemudian sekitar pukul 00.00 WIB perahu bertolak menuju ke rumah pemudi. Perahu biasanya bermuatan maksimal 30 orang dengan pengikut diantaranya: *ninik mamak*, alim ulama, cerdik pandai, tokoh masyarakat dan pemuda.

Selama dalam perjalanan suara takbir dikumandangkan yang diselingi dengan letusan mercon, cagak, dentuman meriam dan sejenisnya.

Sesampainya di rumah pemuda, maka perahu merapat ke tepi dan rombongan pun naik ke darat menuju rumah pemuda tersebut. Setelah sampai di halaman rumah pemuda maka rombongan pemuda akan disambut oleh pihak pemuda. Sebelum rombongan pemuda dipersilahkan masuk maka terlebih dahulu dibuka dengan berbalas pantun oleh kedua belah pihak yang disampaikan oleh pemuda dan dijawab oleh pemuda antara berbunyi:

Pemuda :

Limau mani di aia molek
Sinan basa ang layang-layang
Itam mani ba ambuik panjang
Sinan batumpa tompek sayang

Terjemahannya :

Limau manis di Air Molek
Disana bersarang layang-layang
Hitam manis berambut panjang
Disana tumpahan kasih sayang

Jawaban pemuda :

Samo bak ujan di ulu
Anak kudo makan padi
Samanjak hulan da ulu
Ati nan indak sonang lai

Terjemahannya :

Semerbak hujan di hulu
Anak kuda makan padi
Semenjak pertemuan bulan dahulu
Hati yang tidak senang lagi

Apabila telah selesai, maka rombongan dipersilahkan masuk dan hidangan pun telah tersedia. Maka acara pertama adalah makan bersama yang diawali juga dengan berbalas kata, namun kali ini disampaikan oleh

ninik mamak kedua belah pihak, diantaranya berbunyi yaitu :

Pihak pemuda :

Ka duduak buah kaduduak
Jaen lupo padi pado tanah
Kalau duduak somo-samo duduak
Jaen lupo nan di dopan mata

Terjemahannya :

Keduduk buah keduduk
Jangan lupa padi pada tanah
Kalau duduk sama-sama duduk
Jangan lupa yang di depan mata

Jawab pihak pemuda :

Padi siji ak ji u jantan
Padi si puluik linduang daun
Nasi basonduk balotak an
Jo siapa kami makan

Terjemahannya :

Padi si jirak jiru jantan
Padi si pulut lindung daun
Nasi di sendok diletakkan
Dengan siapa kami akan makan

Selanjutnya dilakukan makan bersama dan selesai makan barulah dikemukakan maksud hati rombongan pemuda datang ke rumah pemuda, seperti hendak mengikat tali pertunangan (antara pemuda dan pemuda) dan apabila pihak keluarga pemuda menerima maka sebagai bukti diterimanya tawaran pemuda, pemuda akan memberikan pucungan limau untuk dibawa pulang oleh pemuda. Pucungan limau tersebut baru akan di buka apabila rombongan pemuda telah tiba di desanya, kemudian pemuda akan mandi dengan limau pemberian pemuda yang diikuti oleh rombongan pada pagi hari raya idul fitri.

Kapan pucungan limau yang diberikan pemuda tadi dikembalikan pemuda? Menurut lazimnya dikembalikan yaitu pada hari raya idhul adha berikutnya. Kadangkala acara manjopuik limau ini bisa sebagai sarana kontak jodoh yang dilanjutkan ke jenjang perkawinan, misalnya pada saat akan mengembalikan pucungan limau, maka pemuda tersebut mengikatkan sebetuk cincin pada kain pembungkus limau. Apabila cincin tersebut diterima dan maksud hati di balik pemberian cincin tersebut diterima dan maksud hati di balik pemberian cincin tersebut sudah dimaklumi oleh pihak keluarga pemuda, maka tinggal menunggu waktu hari pernikahan saja. Kebiasaan itu dilakukan, mengingat pergaulan pemuda dan pemudi di zaman dahulu tidak sebebas anak-anak sekarang. Jangankan bisa bergandengan tangan, bercinta-cintaan dan bertemu muka saja tidak pernah dilakukan sama sekali.

Jika cincin dikembalikan, berarti pihak keluarga pemuda menolak lamaran tersebut, dan si pemuda tidak akan kecewa ataupun balas dendam dengan sikap pemuda tadi karena manjopuik limau bukanlah mengikat orang untuk berumah tangga. Namun acara manjopuik limau ini bisa menjadi jalan pendekatan ke arah itu, karena memang banyak yang terjadi dari kegiatan seperti ini yang dilanjutkan dengan perkawinan. Dengan adanya acara ini maka akan terjalin hubungan yang lebih erat lagi antara kedua desa tersebut, sedangkan makna yang dapat

dipetik dari acara tersebut adalah bersifat sosial.

II.4. Dampak Tradisi Perahu Begandung Bagi Masyarakat Desa Seberang Pantai Kecamatan Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi

Tradisi Perahu Begandung menimbulkan dampak positif dan negatif bagi masyarakat desa Seberang Pantai Kecamatan Kuantan Mudik kabupaten Kuantan Singingi

1. Dampak Positif

- a. Dari segi agama ini sangat penting sekali karena umumnya masyarakat Kuantan Mudik ini menganut Islam yang sangat kental. Ini terbukti dengan tata cara pergaulan masyarakat yang tidak lepas dari unsur-unsur Islam. Baik dalam hal perkawinan acara manjopuik limau dengan perahu Bagandung ini yang kemudian dilanjutkan dengan acara perkawinan.
- b. Dari segi sosial, upacara perahu begandung ini mendukung nilai-nilai gotong-royong. Karena dalam pembuatan perahu ini dilakukan secara bergotong royong dan begitu juga dalam hal perlengkapan yang digunakan untuk perahu

- seperti papan, kain, payung dan bambu.
- c. Dari segi ekonomi, tradisi Perahu Begandung ini dapat meningkatkan pendapatan masyarakat dan terciptanya lapangan pekerjaan dan perluasan kesempatan berusaha.
- d. Dari segi seni, tradisi ini menyimpan nilai yang unik dan mempunyai ciri tersendiri, apabila dibandingkan dengan yang lain, baik dari sarana yang ditampilkan maupun nilai budayanya. Perahu dihias dengan berbagai macam bentuk hiasan yang terdiri dari kain, labu air, payung, cermin, tanduk kerbau, ani-ani (alat pemotong padi) dan sebagainya.

2. Dampak Negatif

1. Dari segi budaya, tradisi ini mengundang wisatawan lokal maupun nasional datang ke daerah Kuantan Mudik. Kedatangan mereka dapat membawa budaya lain dari luar Kuansing, dan ada kemungkinan budaya lokal terpengaruh dengan adanya budaya baru.
2. Dari segi Moral, kedatangan wisatawan yang berperilaku kurang baik membawa pengaruh buruk terhadap moral masyarakat setempat.
3. Dari segi sosial, semakin banyak orang yang

berkunjung ke daerah ini semakin banyak pengaruh buruk yang datang yang ditandai dengan meningkatnya tindak kriminal.

III. SIMPULAN

Perahu Begandung telah dikenal oleh masyarakat Kuantan Mudik sejak abad ke XVII masehi. Perahu Begandung ini dilaksanakan untuk manjopuik limau dan sebelum acara ini dilaksanakan, maka pihak pemuda di salah satu desa telah menetapkan seorang pemuda untuk menjemput limau. Sedangkan pihak keluarga pemuda sebelumnya telah dibekali dengan uang kenduri dirumahnya. Apabila kedua belah pihak telah bersepakat dan waktu yang telah ditentukan maka malam hari raya diadakan acara manjopuik limau.

Tradisi Perahu Begandung ini menimbulkan dampak positif dan negatif yang tentunya menjadi pertimbangan yang serius bagi pemimpin daerah untuk menyikapi dampak ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Wawancara, Mahdi, Tokoh Masyarakat, umur 46 tahun, 20 Oktober 2012
- Wawancara, Idris, Dukun Kampung, umur 45 tahun, 24 Oktober 2012